BAB III

AYAT-AYAT TENTANG KOMUNIKASI DAN PENAFSIRANNYA

A. Penyajian Ayat-ayat Tentang Komunikasi

Di dalam Alquran terdapat 6 term komunikasi dengan terminologi *qaulan*, yaitu *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar dan tepat), *qaulan balīghan* (perkataan yang sampai pada tujuan), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), dan *qaulan maysūran* (perkataan yang ringan).

Dilihat dari sisi makki madani dapat digolongkan sebagai berikut:

Ayat-ayat Makkiyah:

1. Surat *al-Isra'* ayat 23 (*qaulan karīman*)
2. Surat *al-Isra'* ayat 28 (*qaulan maysūran*)
3. Surat *Thāhā* ayat 44 (*qaulan layyinan*)

Ayat-ayat Madaniyah:

1. Surat *al-Baqarah* ayat 235 (*qaulan ma'rūfan*)
2. Surat *an-Nisā'* ayat 5 (*qaulan ma'rūfan*)
3. Surat *an-Nisā'* ayat 8 (*qaulan ma'rūfan*)
4. Surat *an-Nisā'* ayat 9 (*qaulan sadīdan*)
5. Surat *an-Nisā'* ayat 63 (*qaulan balīghan*)
6. Surat *al-Ahzab* ayat 32 (*qaulan ma'rūfan*)
7. Surat *al-Ahzab* ayat 70 (*qaulan sadīdan*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari urutan surat dan ayat dalam Alquran, dapat dibagi sebagai berikut:

1. Surat *al-Baqarah* ayat 235 (*qaulan ma'rūfan*)
2. Surat *an-Nisā'* ayat 5 (*qaulan ma'rūfan*)
3. Surat *an-Nisā'* ayat 8 (*qaulan ma'rūfan*)
4. Surat *an-Nisā'* ayat 9 (*qaulan sadīdan*)
5. Surat *an-Nisā'* ayat 63 (*qaulan balīghan*)
6. Surat *al-Isra'* ayat 23 (*qaulan karīman*)
7. Surat *al-Isra'* ayat 28 (*qaulan maysūran*)
8. Surat *Thāhā* ayat 44 (*qaulan layyinan*)
9. Surat *al-Ahzab* ayat 32 (*qaulan ma'rūfan*)
10. Surat *al-Ahzab* ayat 70 (*qaulan sadīdan*)

Dilihat dari sisi terminologi *qaulan* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Qaulan Sadīdan* (surat *an-Nisā'* ayat 9, surat *al-Ahzab* ayat 70)
2. *Qaulan Balīghan* (surat *an-Nisā'* ayat 63)
3. *Qaulan Ma'rūfan* (surat *al-Baqarah* ayat 235, *an-Nisā'* ayat 5 dan 8, *al-Ahzab* 32)
4. *Qaulan Karīman* (surat *al-Isrā'* ayat 23)
5. *Qaulan layyinan* (surat *Thāhā* ayat 44)
6. *Qaulan Maysūran* (surat *al-Isra'* ayat 28)

B. Ayat-ayat Komunikasi dan Terjemahnya dengan Term *Qaulan*

1. *Qulan Sadīdan* (perkataan yang benar, tepat)
   a. Surat *an-Nisā'* ayat 9.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.[1]

b. Surat *al-Ahzab* ayat 70.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.[2]

2. *Qaulan Balīghan* (perkataan yang mudah dimengerti)

a. Surat *an-Nisā'* ayat 63.

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.[3]

3. *Qaulan Ma'rūfan* (perkataan yang baik)

a. Surat *al-Baqarah* ayat 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَـٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُوا۟ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْكِتَـٰبُ أَجَلَهُۥ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan

[1]al-Qur'ān, 4:9.
[2]Ibid., 33:70.
[3]al-Qur'ān, 4:63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

b. Surat *an-Nisā'* ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.[4]

c. Surat *an-Nisā'* ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُو۟لُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.[5]

d. Surat *al-Ahzab* ayat 32.

يَـٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.[6]

---

[4]Ibid., 4:5.
[5]al-Qur'an, 4:8.
[6]Al-Qur'an, 33:32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Qaulan Karīman* (perkataan yang mulia)

   a. Surat *al-Isrā'* ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[7]

5. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut)

   a. Surat *Thāhā* ayat 44.

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.[8]

6. *Qaulan Maysūran* (perkataan yang ringan)

   a. Surat *al-Isrā'* ayat 28.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.[9]

---

[7]al-Qur'an, 17:23.
[8]Ibid., 20:44.
[9]al-Qur'an, 20:28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penafsiran ayat-ayat Komunikasi

1. *Qulan Sadīdan* (perkataan yang benar, tepat)

   a. *An-Nisā'* ayat 9

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا

> Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Kalau dalam ayat-ayat sebelumnya berisi perintah kepada orang-orang yang menjadi wali pengawas anak yatim yang belum dewasa, supaya harta anak yatim jangan dicurangi,lalu datang ayat yang menegaskan, bahwa laki-laki dapat bagian dan perempuan dapat bagian, dan kemudian datang pula perintah jika ada anak yatim dan orang-orang miskin hadir ketika pembagian maka hendaklah mereka diberi rizki juga, maka ayat ini menjelaskan peringatan kepada orang-orang yang akan meninggal dalam hal mengatur wasiat atau harta benda yang akan ditinggalkannya.[10]

Sayyid Quttub menjelaskan dalam tafsirnya ayat ini menggambarkan anak keturunan mereka yang patah sayapnya, dengan tidak ada yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya

[10]Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid IV (Surabaya: Pustaka Islam, t.t), 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan atau ditinggal orang tuanya.[11]

Ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera meninggal.[12] Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim ini seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia.[13]

Muhammad Sayyid Thantawi berpendapat yang dikutip M. Quraish Shihab bahwa ayat ini ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat.[14]

Kata *sadīdan*, terdiri dari huruf *sin*, dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris, menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Itu berarti istiqomah atau konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran.[15] Seseorang yang menyampaikan suatu ucapan yang benar dan tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadīdan* dalam ayat ini tidak sekedar berarti benar, tetapi ia juga berarti tepat sasaran.

Dari kata *sadīdan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang

---

[11]Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid II(Jakarta: Gema Insani, 2004), 287.
[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 426.
[13]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid I (Libanon: al-Maktabah as-Salmiyah, 1994), 421.
[14]Ibid., 426.
[15]Ibid., 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meruntuhkan, jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.[16] Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya kata *as-sadīd* artinya adil dan benar.[17]

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan makna *as-sadīd* yaitu perkataan yang bijaksana dan perkataan yagn benar. Atau ada yang mengatakan perintah orang yang sakit untuk mengeluarkan sebagian hartanya dari hak-hak yang diwajibkannya, kemudian memberi wasiat kepada kerabatnya semampunya selama hal itu tidak dilakukan untuk membahayakan jiwa sang anak. Dan menurut pendapat yang lain, makna lain dari *as-sadīd* yaitu hendaknya kau katakan kepada orang yang sekarat dengan perkataan yang bijaksana, yaitu dengan membisikkan kalimat *la ilāha illā Allāh*. Hal itu pun pernah disabdakan Nabi: "Bisikkanlah kepada orang-orang yang dalam keadaan sakaratul maut dengan kalimat. Dalam hal ini pun Rasul tidak mengatakan perintahkanlah kepada mereka, karena jika hal itu merupakan perintah, maka kemungkinan mengandung arti kemarahan dan kedustaan.[18]

Adapun *qaul sadīd* adalah keadilan dan kebenaran dari qaul. Ar-Razi mengutip pendapat Zamakhsyari dalam kitabnya al-Kasysyaf bahwa: *Qaul sadīd* dari orang-orang yang berwasiat adalah tidak menyakiti anak-anak yatim. Mereka berbicara kepada anak yatim sebagaimana mereka

---

[16]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid I…, 421.
[17]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi* jilid 4, ter. Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Ali (Semarang: Cv Toha Putra, tt), 340.
[18]Al-Qurtubi, *Al-Jamī'ul Ahkām Al-Qur'an* juz 5 (Beirut: Darul Fikr, 1995), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbincang-bincang kepada anak-anak mereka dengan penyambutan dan apabila mereka mengkhitabi mereka maka mereka mengatakan: "*Yā Bunaiya*" (hai anakku), "*Yā Waladī*" (hai anakku).[19]

Qaul sadīd (perkataan yang benar) dari orang-orang yang duduk kepada orang yang sakit adalah mengatakan: "Jika kamu hendak wasiat maka jangan kamu melewati batas dalam wasiatmu dan jangan kamu merugikan pada anak-anakmu". Seperti sabda nabi saw pada Sa'd. *Qaul sadīd* dari ahli waris ketika bagian warisan pada orang-orang yang hadir yang tidak mewarisi, adalah melembutkan ucapan pada mereka dan mengkhususkan mereka dengan kemuliaan.[20]

Dalam konteks ayat ini yaitu keadaan anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga, kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka,tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Sayyid Quthub mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berpesan agar mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yatim yang didik dan dipelihara, sebagaimana memelihara harta mereka.[21]

---

[19]M. Fakhrudddin ar-Rozi, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātihul Ghaib* jilid 9 (t.k: Darul Fikr, 1981), 205-206.
[20]Ibid., 205-206.
[21]Quthub, *Tafsir fi Zhilalil*…, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mencermati pandangan para ahli tafsir di atas, dapat dikatakan bahwa *qaul sadīdan* dari segi konteks ayat mengandung makna kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang diucapkan dalam bentuk sebenar-benarnya, penuh kejujuran, tanpa dibuat-buat, lemah lembut, halus, jelas, tepat dan adil. Benar dan jujur maksudnya apa adanya, dan tidak ada yang disembunyikan.

b. *Al-Ahzāb* ayat 70.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

Setelah melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu, Allah memerintahkan mengucapkan perkataan sebaliknya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran.

Menurut Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat kata *qaul* yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadis yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa “perkataan yang tepat” mencakup sabda para nabi, ucapan para ulama dan para penutur hikmah. Membaca Alquran dan meriwayatkan hadis termasuk dalam hal ini. Demikian juga tasbih, tahmid, dan adzan.[22]

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan *qaulan sadīdan* artinya perkataan yang benar, yaitu yang lurus, tidak bengkok dan tidak

[22]Shihab, *Tafsir Al Misbah* jilid 11…, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang. Sedangkan menurut Ikrimah makna *qaulan sadīdan* adalah kalimat *laa ilaaha illallaah*, dan yang lainnya bekata *as-Sadīd* adalah kejujuran.[23]

Dengan perkataan yang tepat dan baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya.

Maka dapat disimpulkan *qaulan sadīdan* di sini bermakna perkataan yang benar, yang lurus. Yaitu tidak mengatakan hal-hal bohong dan tuduhan palsu. Jika dilihat dari konteks ayat ini, seperti yang dikatakan orang-orang kafir kepada nabi Musa dan nabi Muhammad. Sehingga dapat menyakiti hati pendengarnya karna tuduhan-tuduhan palsu dan perkataan nyeleweng mereka.

2. *Qaulan Balīghan* (perkataan yang sampai pada tujuan)

   a. *An-Nisā'* ayat 63.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا

> Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

---

[23]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Adzīm* …, 476-477.
[23]Ibid., 476-477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Turunnya ayat ini karena terjadi peristiwa, yaitu pertengkaran antara seorang sahabat Anshar dan seorang Yahudi. Sang Yahudi meminta berhakim kepada Muhammad, dan si sahabat meminta berhakim kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, yaitu salah seorang pemuka Yahudi.[24]

Menurut pendapat yang lain, ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang munafik dari kalangan orang-orang yang hanya lahiriyahnya saja Islam, lalu mereka bermaksud mencari keputusan perkara kepada para hakim Jahiliyah.[25]

Makna ayat ini lebih umum daripada semuanya itu, yang garis besarnya mengatakan celaan terhadap orang yang menyimpang dari kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, lalu menyerahkan keputusan perkaranya kepada selain kitabullah dan sunnah rasul, yaitu kebata kebatilan. Hal inilah yang dimaksud tagut dalam ayat ini.[26]

Kata *balīghan* terdiri dari huruf-huruf *ba'*, *lam*, dan *ghain*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan.[27] Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan.

---

[24]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzīm* jilid I…, 479-480.
[25]Ibid., 479-480.
[26]Ibid., 479-480.
[27]Shihab, *Tafsir Al Misbah*…, 596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat disebut *balīghan*, yaitu:[28]

1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
2) Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
3) Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak "berat" terdengar.
4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasaa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut, boleh jadi, sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.
5) Kesesuaian dengan tata bahasa.

Di dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan, bahwa arti *qaulan balīghan* artinya perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa.[29] Dan Hamka mengatakan bahwa qaulan balighan adalah kata yang samapai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung fashahat dan balaghat.[30]

---

[28]Ibid., 596
[29]al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*…, 121.
[30]Hamka, *Tafsir al-Azhar*…, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud *qaulan balīghan* adalah katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang berbekas dalam diri mereka untuk mempengaruhi hati mereka dengan menyengsarakan dan menakuti mereka, yaitu ancaman pembunuhan dan pemberantasan, jika sifat munafik menghiasi mereka dan muncul bersamanya. Dan kabarkan kepada mereka bahwa sesungguhnya perkara yang ada di dalam diri mereka dari sifat pengecut dan munafik telah diketahui di sisi Allah.[31]

Atau berhubungan dengan firman-Nya *qul lahum*. Maksudnya katakanlah kepada mereka dalam makna diri mereka yang buruk dan hati mereka yang dipenuhi sifat kemunafikan dengan perkataan yang berbekas, dan sesungguhnya Allah mengetahui sesuatu di dalam hati kalian yang tidak samar bagiNya maka perlu menyimpannya dari kalian.

Dalam ayat ini terdapat kalimat yang sangat indah "katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu memberi bekas secara langsung di dalam hati. Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali, bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa *qaulan balīghan* adalah Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu memberi bekas secara langsung di dalam hati. Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka

[31]Al-Zarkasyi, *Al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk sadar kembali, bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya.[32]

Jadi ayat ini adalah berisi perintah untuk tidak percaya kepada orang-orang munafik dan tidak memusuhinya, tetapi dengan menasehati mereka dengan perkatan-perkataan yang berbekas dalam jiwa mereka agar mereka dapat bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

Dengan penjelasan di atas, maka *qaulan balīghan* dapat diartikan ucapan yang sampai pada tujuan pembicara, yaitu ungkapan yang tepat, efektif, dan tembus pada hati dan pikiran lawan bicaranya.

3. *Qaulan Ma'rūfan* (perkataan yang baik)

   a. *Al-Baqarah* ayat 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

[32]Quthub, *Tafsir fī Zhilali*…, 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ayat yang lalu menguraikan masa tunggu bagi wanita, yang disusul dengan larangan kawin, maka pada ayat ini dijelaskan batas-batas yang dibenarkandalam konteks perkawinan.

Tuntunan berikut ditujukan kepada para pria yang ingin kawin, yakni tidak ada dosa bagi kamu yang meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat bain, yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah.[33]

Tidak ada dosa bagi seseorang yang meminang wanita-wanita pada saat masa iddah mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan sindiran, yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahinya.[34] Sindiran itu seperti; "mudah-mudahan saya mendapat jodoh yang baik".[35] Rasul SAW ketika meminang Ummu Salamah dengan sindiran, berkata kepadanya; "Anda telah mengetahui bahwa saya adalah Rasulullah dan pilihan-Nya, dan Anda pun telah mengetahui kedudukan saya di tengah masyarakat".[36]

Ayat ini secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya, hendaklah mengucakpan kata-kata yang *ma'ruf*, yaitu yang sopan dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yaitu sindiran yang baik.[37]

---

[33]Shihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 1…, 476.
[34]Ibid., 476.
[35]Ibid., 477.
[36]Ibid., 477.
[37]Shihab, *Tafsir al-Misbah*…, 477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka dalam tafsirnya memaknai kata yang *ma'rūf* yaitu kata yang yang sopan, yaitu sindiran yang halus.[38] Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, As-Saddi, as-Sauri, dan Ibnu Zaid, makna *qaulan ma'rūfan* yaitu apa yang sebelumnya diperbolehkan, yaitu melakukan lamaran dengan sindiran, dengan sindiran yang halus, seperti; "sesungguhnya aku berhasrat kepadamu",[39] atau kalimat-kalimat semisal.

Al-Maraghi memaknai *qaulun ma'rūfun* pada ayat ini yaitu nasehat yang baik berkenaan dengan masalah pergaulan suami istri, kelapangan dada antara keduanya dan lain sebagainya.[40] Dan larangan membuat jani dengan perkataan yang dianggap kurang baik dan tidak sopan. Tetapi, berjanji harusnya dengan memakai perkataan yang baik, sopan, memikat. Misalnya, menuturkan sifat-sifat yang baik dalam menggauli istri, pemaaf, penyabar, dan lain sebagainya.[41]

b. *An-Nisā'* ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Ayat kedua dan ketiga surat ini memerintahkan untuk memberikan harta kepada anak yatim serta larangan menikahinya kalau hanya karena kecantikan dan hartanya dengan tidak berlaku adil terhadap

[38]Hamka, Tafsir al-Azhar jilid 2…, 242.
[39]Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm*…,34
[40]Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi*…, 327.
[41]Ibid., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Selanjutnya, ayat keempat memerintahkan untuk memberi maskawin yang merupakan hak istri. Dalam ayat ini melarang memberi harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik.

Khitāb (pembicaraan) ayat ini ditujukan kepada semua umat, dan larangannya mencakup setiap harta yang diberikan kepada orang dungu. Artinya, berikanlah kepada setiap anak yatim harta meraka apabila telah baligh, dan kepada setiap istri maharnya, kecuali apabila salah satu dari mereka adalah orang *safih* (dungu), tidak bisa menggunakan harta benda. Maka cegahlah harta mereka agar jangan disia-siakan dan peliharalah harta mereka itu hingga mereka dewasa.[42]

Yang dimaksud *qaulul ma'rūf* adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.[43] Ibnu katsir memaknai *qaulan ma'rufan* dengan kata-kata yang baik. Yaitu dalam kebaikan dan silaturrahim.[44]

Para mufasir menyebutkan dalam tafsir "Ucapan yang bagus" dengan beberapamacam. *Pertama*: ibn Juraij dan Mujahid mengatakan bahwa itu adalah hal yang bagus dari berbakti dan menyambung sanak famili (silaturrahim). Ibn Abbas mengatakan bahwa itu seperti mengatakan: "Apabila aku beruntung dalam perjalananku ini maka aku melakukan sesuatu padamu seperti kamu adalah ahlinya. Jika aku

[42]al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghi* jilid 4…, 337.
[43]Ibid., 334.
[44]Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Adzīm* jilid I…, 417-419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjarah dalam perangku maka aku akan memberikan padamu".[45] *Kedua*: ibn Zaid mengatakan bahwa itu adalah doa seperti mengatakan: "semoga Allah menyehatkan kita dan padamu semoga Allah memberkahimu".[46]

Secara global setiap perkara yang membuat tenang hati dan disukainya dari ucapan dan perbuatan maka itu bagus dan setiap perkara yang diingkarinya, dibencinya dan dihindarinya maka ia adalah mungkar. *Ketiga*: al-Zujaj mengatakan bhawa Artinya ajarkanlah mereka bersama kalian memberi makan dan pakaian kepada mereka adalah urusan agama mereka dari perkara yang berhubungan dengan ilmu dan amal. *Keempa*t: al-Qafal mengatakan bahwa ucapan yang bagus adalah sesungguhnya jika maula alaih (anak yang dikuasai/diasuh) adalah anak kecil maka wali (penguasa wilayah) mengetahuinya bahwa harta itu adalah hartanya dan ia sebagai penjaganya.[47]

Kandungan ayat ini adalah berbuat ihsan kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungan dengan melakukan infak berupa pakaian dan biaya hidup, serta dengan kata-kata dan akhlak yang baik.

---

[45]ar-Razi, *Tafsīr al-Kabīr*…, 193.
[46]Ibid., 193.
[47]Ibid., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *An-Nisā'* ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلاً مَّعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu sekedarnya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Ayat ini menunjukkan, bahwa apabila seseorang telah meninggal, wajiblah harta benda peninggalannya itu dibagi, ahli waris perempuan mendapat, ahli waris laki-laki mendapat. Dan ayat ini memberikan petunjuk bahwa pembagian itu hendaklah ditentukan waktunya dan disaksikan oleh keluarga yang patut, baik yang menerima warisan yang langsung ataupun yang di dalam daftar ketentuan syara' namanya tidak tercantum, atau tidak berhak.

Yang dimaksud zawu' qurba ialah orang-orang dari kerabat si mayat yang tidak mewarisi. Maka hendaknya mereka diberi sedikit rizeki dari harta yang diterima. Artinya. Bila pembagian waris itu, dihadiri juga oleh kaum kerabat dari orang yang mewarisi harta itu, maka hendaknya mereka diberi sedikit rizeki dari yang diterima. Maka janganlah bersifat bakhil terhadap kerabat yang membutuhkan, anak-anak yatim dan orang-orang muslim dari kerabat lain. Katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik, yang membuat hati merasa senang ketika kalian memberinya.[48]

Dalam tafsir ar-Razi dijelaskan bahwa ada yang mengatakan: Ahli waris apabila orang dewasa maka wajib mengalah kepada orang yang

[48]al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghi*…, 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadiri pembagian dengan sesuatu dari harta dengan kadar perkara yang baik jiwanya. Jika ahli waris masih kecil maka wajib bagi wali menerima alasan kepada mereka, ia mengatakan: "Sesungguhnya aku tidak memiliki harta ini, bahwasanya ia adalah untuk orang-orang lemah yang tidak berakal/tidak mengetahui yang hak". Dan ketika mereka besar maka mereka mengerti hak mereka. Ini adalah *qaul* yang *ma'rūf*.[49]

Ayat ini menjelaskan tentang perlunya memilih *qaulan ma'rūfan*, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat.[50]

d. Surat *al-Ahzab* ayat 32

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.

Ketetapan Allah dalam ayat tersebut menyangkut siksa dan ancaman yang melebihi wanita-wanita lain, disebabkan karena istri seorang nabi memang berbeda dari segi tanggung jawabnya dengan wanita-wanita lain. ketinggian kedudukan istri-istri nabi itu, mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada nabi. Kdekatan itu menjadikan

[49]ar-Rozi, *Tafsīr al-Kabīr ...,* 204.
[50]Shihab, *Tafsir Al Misbah*…, 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mendapat bimbingan khusus yakni kesempatan yang lebih banyak untuk mengenal nabi dan meneladani beliau.[51]

Pada kata *inittaqaitunna* (jika kamu bertakwa) bertujuan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan ketakwaan, bukan isyarat bahwa ada di antara mereka yang belum bertakwa. Dan kata *takhda'na* terambil dari kata *khudū'* yang pada mulanya berarti tunduk. Kata ini bila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud merendahkan suara.[52]

Wanita menurut kodratnya memiliki suara lemah lembut. Atas dasar itu, maka larangan itu harus dipahami dalam arti membuat-buat suara lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaan berbicara. Cara berbicara demikian, bisa dipahami sebagai menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak direstui agama. Larangan ini tertuju pada mereka jika berbicara kepada yang bukan mahram. Adapun jika berbicara di hadapan suami maka tidak ada larangan.[53]

Kata *ma'rūfan* di sini dipahami dalam arti yang dikenal oleh masyarakat. Perintah mengucakpan yang *ma'rūf*, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan orang ataumengundang rangsangan.[54]

---

[51]Shihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 11…, 263.
[52]Ibid., 262.
[53]Shihab, Tafsir al-Misbah…, 262.
[54]Ibid., 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Qaulan Karīman* (perkataan yang mulia)

   a. *Al-Isra'* ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa anak dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada orang tua kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bahkan sepatah kata “ah” atau “uh”. Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka. Ayat di atas menegaskan perintah untuk berkata kepada orang tua dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab dan bersopan santun.[55]

Dalam tafsir ar-Razi dijelaskan, Allah berfirman: "dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." Yang dikehendaki darinya adalah mengkhitabinya dengan kalam yang disertai dengan tanda-tanda mengagungkan dan memuliakan. Umar bin Khatab ra mengatakan: ia mengatakan padanya: "Wahai ayah wahai ibu..". Said bin Musayyab ditanya tentang ucapan yang mulia, lalu ia mengatakan: "ia adalah ucapan seorang hamba yang melanggar pada tuannya yang kasar". Dari Atha', ia mengatakan: "ia adalah berbicara bersamanya dengan syarat tidak meninggikan suaramu di atas mereka berdua dan tidak meregangkan pandanganmu kepada mereka berdua. Hal itu karena sesungguhnya dua perilaku ini bertentangan dengan ucapan yang mulia."[56]

Kata *karīman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf, ra',* dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya.[57] Yang dikehendaki darinya adalah mengkhitabinya dengan kalam yang disertai dengan tanda-tanda mengagungkan dan memuliakan.[58]

Melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qaulan karīman* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan dan penghargaan. Ucapan yang bermakna *qaulan karīman* berarti ucapan yang

---

[55]Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid III…, 142-143.
[56]ar-Rozi, *Tafsīr al-Kabīr…,* 191-192.
[57]Shihab, *Tafsir Al Misbah…,* 445.
[58]ar-Rozi, *Tafsīr al-Kabīr…,* 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembut berisi pengagungan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

5. *Qaulan Layyinah* (perkataan yang lembut)

   a. Thāhā ayat 44.

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ayat ini memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk pergi menemui Fir'aun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil. Dalam Tafsir Ibnu Katsir diperjelas dengan uraian: pergilah kamu berdua kepadanya dan berbicaralah dengan kata-kata yang lemah lembut, serta bersikaplah simpatik dan bersahabat padanya. Cobalah sadarkan dia tentang dirinya sendiri yang tak kurang dan tak lebih hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku. Dan janganlah kamu berdua lalai, selalu ingatlah kepada-Ku dan menyebut nama-Ku selagi kamu menjalankan tugas suci ini. Dan dengan membawa kecakapanmu menyampaikan keterangan dan dalil-dalil yang kuat dan hujjah-hujjah yang tidak dapat dibantah, mudah-mudahan dia (Fir'aun) menyadari akan dirinya dan takut kepada-Ku.[59]

Ayat ini mengandung pelajaran penting, yaitu sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabbur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan

[59]Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzīm* jilid III…, 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun.

Al-Qurtubi menjelaskan lebih lanjut makna lemah lembut yaitu kata-kata yang tidak kasar, dikatakannya bahwa segala sesuatu yang lembut akan melembutkan dan segala sesuatu yang lembut lagi melembutkan, ringan untuk dilakukan. Kalaupun Musa diperintahkan untuk berkata-kata yang lembut, maka hal itu merupakan keleluasaan bagi orang lain (Fir'aun) untuk mengikuti jejak, meniru dari apa yang dikatakannya dan yang diperintahkannya kepada mereka untuk berkata-kata yang baik.[60]

Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ikrimah, telah disebutkan bahwa yang dimaksud *faqūlan qaulan layyinan*, adalah ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah". Sedangkan dari riwayat Amr ibnu Ubaid dari al-Hasan al-Basri yang dimaksud *faqūlan qaulan layyinan*, yaitu Musa diperintahkan untuk menyampaikan kepada Fir'aun kalimat berikut, "Sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan, dan engkau mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka."[61]

Dengan demikian yang dimaksud dengan *qaulan layyinan* adalah ucapan baik yang diungkapkan dengan lemah lembut, sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang bicara. Dampak kelemahlembutan itu akan membawa isi pembicaraan yang mudah mempengaruhi dan menggerakkan hati orang yang diajak bicara.

---

[60]Al-Qurtubi, *Al-Jamī'ul Ahkām Al-Qur'an* juz V…, 62.
[61]Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzīm* jilid III…, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Qaulan Maysūran* (perkataan yang ringan)

   a. *Al-Isra'* ayat 28.

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Hendaknya seorang hamba untuk selalu berbuat baik terhadap keluarga dekatnya, dengan memberikan haknya, demikian pula kepada orang-orang miskin yang mengadakan perjalanan. Dan kemudian lebih lanjut difirmankan, jika hamba itu berpaling dari kerabatnya yang dekat dan tidak memberikan apa-apa karena tidak ada yang dapat diberikan, maka hendaklah mengatakan kepada mereka dengan kata-kata dan ucapan-ucapan yang pantas, halus dan lembut, serta hendaknya memberi janji kepada mereka, bahwa sewaktu-waktu datang rezeki Allah, mereka akan memperoleh apa yang mereka harapkan.

Ayat ini turun ketika Nabi saw atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt, memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa mendatang.[62]

Sayyid Quthub menjelaskan dalam tafsirnya jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, sedang ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rizeki

[62]Shihab, *Tafsir Al Misbah* jilid 7…, 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka, maka hendaknya dia memberikan janji kepada mereka jika kelak dia mendapat keluasan harta. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dangan lemah lembut.[63]

Menurut bahasa *qaul maysūran* artinya perkataan yang mudah. Al-Maraghi mengartikannya dalam konteks ayat ini, yaitu ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakannya. Dalam tafsir Alquran dan terjemahnya Departemen Agama disebutkan bahwa *qaul maysuran*, apabila kamu belum bisa memberikan hak kepada orang lain, maka katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa karena mereka belum menerima bantuan darimu. Sementara Hamka mengartikannya dengan kata-kata yang menyenangkan bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong.[64]

Dalam Tafsir *al-qaul al-maisūr* terdapat beberapa wajah: *Pertama*, *al-qaul al-maisūr* adalah menolak dengan jalan yang lebih baik. *Kedua*: *al-qaul al-maisūr* yang lembut dan mudah. Al-Kisai mengatakan: "Saya memudahkan ucapan yang lebih mudah kepadanya, maksudnya saya melebutkan ucapan kepadanya". *Ketiga*: sebagian ulama mengatakan: *al-qaul al-maisūr* seperti firmanNya:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Perkataan yang baik Maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang

[63]Quthub, *Tafsir fi Zhilalil* jilid VI…, 250.
[64]Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid V…, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sopan dari si penerima. Mereka mengatakan: *al-Maisūr* adalah *al-Makrūf* (kebaikan), karena ungkapan yang dikenal tidak membutuhkan pada *takalūf* (tuntutan).[65]

Jadi *qaulan maysūran* di atas memiliki arti ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, lunak, dan tidak membuat pendengar merasa kecewa, tetapi memberikan optimism pada lawan bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif, sehingga mudah dimengerti lawan bicaranya dan mendorongnya agar tetap mempunyai harapan.

[65]ar-Razi, *Tafsir al-Kabīr…,* 195-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id